

BAB II KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan metode *framing* seperti ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang meneliti kasus/isu sejenis sebelum peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan metoda yang sejenis. Penelitian ini sendiri akan menggunakan teknik analisis *framing* model Robert N. Entman dalam melakukan analisisnya.

Peneliti sendiri menemukan dua penelitian terdahulu yang sejenis dengan yang akan peneliti lakukan, yang antara lain adalah penelitian antara lain adalah penelitian dari Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Radita Milati (2015) dan Patric Rio Ramualdo Batubara (2015).

	I	II	III
Peneliti	Radita Milati, Universitas Multimedia Nusantara, 2015	Patric Rio Ramualdo Batubara, Universitas Multimedia Nusantara, 2015	M. Ghiffari L. Alif, Universitas Multimedia Nusantara, 2021
Judul	Konstruksi Realitas	Konstruksi	Konstruksi

	Peristiwa Penembakan Warga Sipil di Paniai oleh Antarapapua.com dan Majalahselangkah.com	Realitas Hukuman Mati 'Bali Nine' Pada Media Online Kompas.Com dan SMH.com.au	Realitas Reklamasi Teluk Jakarta Dalam Pemberitaan Tempo.co
Metode	Framing Robert N. Entman	Framing Robert N. Entman	Framing Robert N. Entman
Hasil Penelitian	Antarapapua.com dan Majalahselangkah.com dalam melakukan framing peristiwa penembakan di Paniai sangat bertolak belakang karena masing-masing media yang terpengaruhi oleh kepemilikan media.	Hasil penelitian dari kedua media menunjukkan hasil yang berbeda, Kompas.com lebih mengarah kepada penegakan hukum namun sebaliknya SMH.com.au lebih menonjolkan bahwa adanya tindakan melanggar HAM.	
Perbedaan	Media yang digunakan	Media yang	Media yang

	yaitu	digunakan yaitu	digunakan yaitu
	Antarapapua.com dan	Kompas.com dan	Tempo.co
	Majalahselangkah.com	SMH.com.au	
	dan subjek penelitian		

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

2.2. Analisis Framing

Framing merupakan sebuah cara tentang bagaimana media memaknai, memahami dan membingkai kasus atau peristiwa. Metode ini seringkali digunakan dalam usaha untuk mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan cara menguraikan bagaimana media membingkai sebuah isu tertentu. (Eriyanto, 2002, p.10).

Berkaitan dengan hal tersebut teori ini dipilih karena melalui teori ini peneliti dapat melihat bagaimana sebuah media membingkai sebuah kasus tertentu, dalam hal ini adalah bagaimana Tempo.co membingkai isu reklamasi teluk Jakarta.

Menurut Sudibyo analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana dalam menganalisa media, gagasan mengenai *framing* ini pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955 (Sudibyo, 1999, dikutip dalam Sobur, 2009 p.161).

Sementara menurut Sobur dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara atau ideologi media saat mengonstruksikan fakta (Sobur, 2009 p.162).

2.2.1. Analisis *Framing* Robert N. Entman

Merujuk pada tulisan Eriyanto (2002, p. 222), Entman menganalisa dan membagi *framing* dalam 4 cara;

1. *Define Problem*

Define Problem (pendefinisian masalah), ini adalah sebuah elemen yang mengkaji tentang bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh wartawan. Bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Ia juga mengatakan bahwa adalah suatu hal yang lazim jika suatu peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda.

2. *Diagnose Causes*

Diagnoses Causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk mencari tahu atau membingkai siapa yang bertindak sebagai aktor dari sebuah peristiwa. Bertindak disini dapat diartikan sebagai apa (*what*) dan siapa (*who*). Guna memahami mengapa sebuah isu bisa terjadi perlu juga kita memahami apa dan siapa yang menjadi pelaku utama dalam isu tersebut. dengan kata lain pembedaan terhadap sebuah isu juga dapat menentukan apa

dan siapa, karena perbedaan pembedaan juga akan berpengaruh pada perbedaan pemahaman itu sendiri.

3. *Make Moral Judgement*

Make Moral Judgment (membuat pilihan moral) dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi dalam pendefinisian sebuah masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Setelah masalah terdefiniskan dan penyebab masalah telah ditentukan, lalu munculah argumentasi untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan tersebut adalah kutipan yang berhubungan dan tentunya melekat / familier dengan khalayak media.

4. *Treatment Recommendation*

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian), dipakai untuk membenarkan argumentasi pada definisi masalah. Apa yang dipahami seorang wartawan, jalan apa yang dipilih guna menyelesaikan sebuah masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana sebuah peristiwa itu dilihat dan siapa yang menjadi penyebab masalah tersebut.

2.3. Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

2.3.1. Konstruksi Realitas Sosial

Berger (dalam Sobur, 2004, p. 91) mengatakan bahwasanya pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Menurut Eriyanto (2002, p. 18) mengatakan bahwa manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Sebab hal tersebut, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial itu sendiri. Dalam proses sosial, individu dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang bergerak bebas di dalam dunia sosialnya sendiri.

Realitas adalah sebuah pemikiran yang dicipta individu itu sendiri. Oleh sebab itu, hasil konstruksi setiap individu akan berbeda karena setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mendefinisikan sebuah realitas.

2.3.2. Kontruksi Realitas Sosial di Media Massa

Konstruksi realitas sosial media massa terjadi pertama kali pada proses transisi menuju modernisasi. Apa yang terjadi pada tahun 1960, proses

perputaran informasi yang cepat serta mencakup area penyebaran yang luas menyebabkan konstruksi sosial berlangsung secara lugas dan luas.

Namun hal ini secara menimbulkan munculnya opini massa. Fenomena seperti ini tidak lepas dari proses externalisasi, objektivasi dan internalisasi yang dialami oleh masing masing individu (Bungin, 2004, p.203).

Konstruksi sosial media massa terjadi melalui beberapa tahap, sebagaimana berikut;

- (a) Menyiapkan materi konstruksi
- (b) Sebaran konstruksi
- (c) Pembentukan konstruksi
- (d) Konfirmasi

A. Menyiapkan Materi Konstruksi

Tahap pertama, menyiapkan materi konstruksi. Dalam tahap ini redaksi media massa memberi tugas kepada para pewartanya. Namun lebih lanjut masing masing memiliki tugas yang berbeda sesuai dengan visi dan kebutuhan dari media itu sendiri.

Ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, (Bungin, 2008, p. 195-201):

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Media massa diartikan sebagai roda pemutar uang.

2. Keberpihakan semu kepada masyarakat berupa empati, simpati dan partisipasi pada masyarakat, namun tetap bertujuan untuk menjual berita dan meraup keuntungan.
3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Hal ini berupa visi mendasar setiap media massa.

B. Tahap Sebaran Konstruksi

Prinsipnya konsep ini bersifat *real time*. Dalam media elektronik hal ini bersifat *live*, sedangkan media cetak seperti surat kabar, melihat konsep ini berhubungan dengan terbitan harian, mingguan bahkan bulanan.

Dalam melakukan pemberitaannya Tempo.co selaku media elektronik tentu menjunjung kecepatan tanpa pula juga melupakan nilai kebenaran dari sebuah berita.

C. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain :

1. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Pembentukan konstruksi ini pada masyarakat terjadi dalam tiga tahapan penting. Pertama, konstruksi pembenaran.

Masyarakat cenderung beranggapan bahwa apapun yang disajikan oleh media massa adalah sebuah kebenaran

Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa. Seseorang menjadi konsumen media massa karena hal itu merupakan pilihan dari diri sendiri. Oleh karena itu pemikiran mereka tentulah akan dipengaruhi pemberitaan media yang di konsumsinya.

Ketiga, mengubah yang awalnya sekedar konsumsi massa sebagai sifat konsumtif. Dengan kata lain bagaimana membuat seseorang secara terus menerus mengonsumsi sebuah media massa.

2. Pembentukan Konstruksi Citra

Merupakan bangunan dalam tahap konstruksi dan terbentuk dalam dua model, yakni *Good News* dan *Bad News*. Model *Good News* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik, sehingga terkesan lebih baik dari realita sesungguhnya. Sedangkan, model *Bad News* adalah sebuah konstruksi yang cenderung memberikan citra buruk pada objek pemberitaan. Sehingga terkesan lebih negatif dari sifat sesungguhnya. Atau

dengan kata lain memberikan bumbu entah dengan diksi atau *angle* liputan, sehingga memunculkan kesan yang diinginkan.

D. Tahap Konfirmasi

Tahap konfirmasi adalah tahapan saat keterlibatan media massa ataupun *audience* dalam memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap tahap pembentukan konstruksi yang sebelumnya sudah dilakukan.

2.4. Kontruksi Realitas Sosial dalam Pengemasan Berita

Hamad (dalam Sobur, 2012, p. 148) menjabarkan ketiga hal tersebut menjadi: Pertama, dalam hal pemilihan kata (*symbol*) politik. Sekalipun media massa hanya bersifat melaporkan, namun telah menjadi sifat dari pembicaraan politik untuk selalu memperhitungkan simbol politik. Dalam komunikasi politik sendiri, para komunikator bertukar citra atau makna melalui simbol. Mereka saling menginterpretasikan pesan yang diterimanya. Dalam konteks ini, sekalipun melakukan pengutipan langsung atau menjadikan komunikator politik sebagai sumber berita, media massa tetap terlibat langsung atau tidak langsung dengan pilihan simbol yang digunakan sumber tersebut. Atau dengan kata lain pemilihan diksi itu sendiri.

Kedua, dalam melakukan pemingkalian peristiwa politik, minimal oleh sebab adanya tuntutan teknis: keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) atau waktu (pada media elektronik), jarang ada media yang membuat berita

sebuah peristiwa secara utuh, mulai dari menit pertama kejadian hingga menit akhir. Atas nama kaidah jurnalistik, peristiwa yang panjang, lebar, dan rumit ini disederhanakan melalui pembingkaiian fakta-fakta dalam bentuk berita sehingga layak terbit atau tayang. Untuk kepentingan pemberitaan ini, komunikator seringkali hanya menyoroti hal-hal penting dari sebuah peristiwa politik.

Ketiga, menyediakan ruang dan waktu untuk sebuah peristiwa politik. Saat media massa memberikan tempat pada sebuah peristiwa politik maka peristiwa tersebut akan memperoleh perhatian dari masyarakat. semakin besar tempat yang diberikan, semakin besar pula perhatian yang diberikan oleh khalayak yang mengonsumsinya.

2.5. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran